

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia perekonomian mengalami banyak perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan lingkungan juga turut serta mempengaruhi dunia usaha dan menciptakan persaingan yang semakin ketat. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan berbagai informasi terkait perusahaan terutama pada perusahaan yang telah *go public* (Santioso dan Yenny, 2012). Salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal. Untuk melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan pada informasi yang di terimanya. Informasi merupakan hal sangat penting, sehingga informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, lengkap, akurat dan tepat waktu (Indryani dan Chariri, 2014). Informasi perusahaan yang diungkapkan tersebut tercantum dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

Setiap tahun perusahaan yang telah *go public* akan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan merupakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor dan pihak lainnya untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan (Halim dan Sampurno, 2014). Laporan tahunan pada dasarnya digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengatasipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah dan untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan perusahaan serta alat pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan (Kartika dan Hersugondo, 2009). Dengan adanya laporan tahunan investor

berharap dana yang telah ditanamkan dapat memberikan imbal balik yang memadai, sehingga investor memerlukan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan hal yang diperlukan dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan adalah langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi yang penuh dengan *statement* keuangan (Suwardjono, 2005 dalam Wikartika, 2014). Pengungkapan secara umum artinya menyajikan informasi yang dipandang perlu diungkapkan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani pihak-pihak dengan kepentingan yang berbeda. Adapun informasi yang diungkapkan terdiri dari Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan yang diharuskan atau di syaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Untuk perusahaan yang *go publik* pengungkapan wajib telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peraturan No. 29/POJK.04/2016. Sedangkan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan (Hidayat, 2017).

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela. Perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi kepada pemakai laporan tahunan yang dianggap relevan dan mendukung (Indrayani, 2014). Pengungkapan sukarela laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pemakainya. Menurut mereka pengungkapan wajib sudah tidak dapat lagi memenuhi rasa

keingintahuan mereka terhadap keadaan suatu perusahaan. Hal tersebut menimbulkan pengungkapan wajib tidak sepenuhnya dapat dipercaya lagi sebagai sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan para investor, sehingga pengungkapan sukarela menjadi informasi yang sangat penting (Anggani, dkk, 2016).

Meskipun demikian, pengungkapan sukarela masih saja tidak diungkapkan oleh beberapa perusahaan *Go Public*. Hal ini terjadi karena manajemen hanya akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan sukarela lebih besar dari biayanya (Suripto, 1999 dalam Anggani dkk, 2016). Menurut Wikartika (2014), Kebijakan dalam pengungkapan sukarela dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karakteristik perusahaan. *Trade off* antara biaya dan manfaat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor kondisi perusahaan itu sendiri (karakteristik perusahaan), sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan perbedaan pengungkapan antar perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan akan menentukan sejauh mana pengungkapan sukarela dilakukan, sehingga dapat diketahui lebih besar biaya atau manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut.

Pengungkapan sukarela terkait dengan *Stakeholder Theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah merupakan sebuah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholdernya*. Untuk itu tanggungjawab perusahaan yang awalnya hanya diukur sebatas indikator ekonomi, harus beralih dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial, baik internal maupun eksternal, karena kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*

kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Selain itu, para *stakeholder* juga membutuhkan pengungkapan informasi terkait dengan kondisi perusahaan. Tujuan dari pengungkapan ini dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan agar tetap terjaga. Dalam penelitian Bramono dalam Nahna dan Harjito (2011) diterangkan bahwa titik tekan pada teori *stakeholder* berada pada pengambilan keputusan perusahaan yang mempertimbangkan pada kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan maupun aktivitas perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela terkait dengan *Signalling Theory* menyatakan bahwa informasi dalam pengungkapan sukarela memberikan signal baik positif maupun negatif untuk pasar modal, sehingga dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi, dapat mengoptimalkan biaya keuangan, serta meningkatkan nilai perusahaan (Sanches, *et al* dalam Primastuti dan Achmad, 2012).

Dilihat dari aspek laporan keuangannya karakteristik perusahaan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu berkaitan dengan aspek struktur perusahaan, aspek kinerja perusahaan, aspek pasar perusahaan (Benardi, 2009). *Pertama*, aspek struktur perusahaan antara lain terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, porsi kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan umur listing. *Kedua*, aspek kinerja perusahaan antara lain terdiri dari likuiditas dan profitabilitas. *Ketiga*, aspek pasar perusahaan antara lain terdiri dari ukuran KAP dan lingkup bisnis.

Ukuran perusahaan menurut Benardi, dkk (2009) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan yang perusahaan lakukan. Artinya tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya

ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran lebih besar cenderung mempunyai tuntutan publik akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Prayogi (2003) dalam Murni (2017) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki entitas yang banyak disoroti oleh pasar maupun publik, sehingga informasi yang diungkapkan akan lebih banyak. Hal ini merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari berbagai risiko yang terjadi. Untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan di lihat dari seluruh total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena aset yang dimiliki oleh perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan suatu output. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiyanto (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Profitabilitas menurut Wild, Shaw, Chiappetta (2009:681) dalam Murni (2017) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan *reward* keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan, maka semakin tinggi profitabilitas, maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga. Menurut Benardi, dkk (2009) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun. Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

menggunakan aset maupun modal perusahaan (Sjahrial dan Purba, 2011:40 dalam Setiawan, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khaririah dan Fuadi (2017) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Murni (2017), membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaannya akan lebih berisiko, sehingga diperlukan dalam pengelolaan struktur pendanaan perusahaan agar kegiatan perusahaan tetap berlangsung (Panjaitan, 2016). Dalam *stakeholder theory* mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi berkewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela demi menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Wardani, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan sedangkan Jouirou, dkk (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Putri dkk (2015) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya atau kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas ini dapat

dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Prastowo dan Julianti (2002) dalam Almilia dan Retrinasari (2007), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang seperti ini cenderung melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas kepada para pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa semakin kuat keuangan perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi keuangannya, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan demi terjaganya kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Suta, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyana dan Chariri (2014) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil yang berbeda dari penelitian Devi dan Suardana (2014), mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Umur listing perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Menurut Marwata (2001), umur perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap pengungkapan sukarela sebab perusahaan yang mempunyai umur yang lebih tua memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan akan semakin mengungkapkan informasi secara sukarela sebagai bentuk tanggungjawab agar tetap diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Panjaitan (2016) menyatakan bahwa umur listing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Murni (2016) mengatakan bahwa umur listing perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan *go public*. Salah satunya adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Barang Konsumsi merupakan barang akhir atau *finish goods* yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi sehari-hari oleh setiap orang. Industri Barang Konsumen mempunyai potensi pasar yang besar karena didukung oleh jumlah konsumen yang besar pula. Pendukung bahwa industri barang konsumsi sudah *go public*, dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, dengan begitu dari laporan tersebut dapat memberikan peluang yang lebih besar kepada investor dan perusahaan untuk melakukan ekspansi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan objek berupa Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena jumlah penjualan barang konsumsi meningkat setiap tahunnya. Penjualan meningkat dikarenakan perusahaan barang konsumsi relatif stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan kondisi perekonomian, sebab dalam keadaan apapun orang pasti membutuhkan barang-barang tersebut agar dapat bertahan hidup.

Dari latar belakang diatas, penelitian terkait dengan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela penting untuk dilakukan karena masih terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu. Penelitian ini menggabungkan antara penelitian Murni (2016) dan Khairiah dan Fuadi (2017) untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten terkait pengungkapan sukarela

dengan melihat model dari masing-masing penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu perbedaan subjek yang diteliti dan periode yang lebih baru dari pada penelitian sebelumnya. Selain itu, acuan yang digunakan tidak lagi menggunakan Peraturan Bapepam No. KEP-431/BL/2012 akan tetapi menggunakan Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016.

Dengan demikian maka peneliti mengangkat judul: **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

5. Apakah umur listing perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh umur listing perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu sebagai sumber referensi

pengungkapan sukarela baik secara teoritis maupun empiris, serta sebagai bacaan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan pelaku keuangan lainnya untuk lebih memahami praktik pengungkapan sukarela yang terjadi di Indonesia, sehingga akhirnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dipasar modal.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan saran dan masukan terkait dengan pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi khususnya dalam melakukan pengungkapan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan informasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi, terutama yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela.